

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebagai bahan analisis penelitian merupakan data sekunder yang didapat dari laporan tahunan 3 Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan tahunan dengan fokus kepada *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan, *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai pengukur profil risiko, *Net Operating Margin* (NOM) sebagai pengukur rentabilitas, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai tolak ukur modal, serta laporan tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) selama periode tahun 2011 sampai dengan 2015. Terdapat 90 data dari 6 variabel yang didapat dari 3 bank dimana data diambil menurut data tahunan dan tata kelola perusahaan masing masing bank. Bank Umum Syariah yang berhasil menjadi sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. Bank Muamalat Indonesia
2. Bank Syariah Mandiri
3. Bank Rakyat Indonesia Syariah

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Kruskal Wallis* dimana merupakan alat statistik non parametrik yang digunakan untuk membandingkan distribusi variabel di antara dua independen

atau lebih. Analisis *Kruskal Wallis* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan ketiga Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia sehingga dapat digunakan *stakeholder* sebagai tolak ukur menentukan bank yang akan dijadikan tempat untuk mengelola dana atau pun sebagai tempat transaksi mereka.

B. Analisis Deskriptif

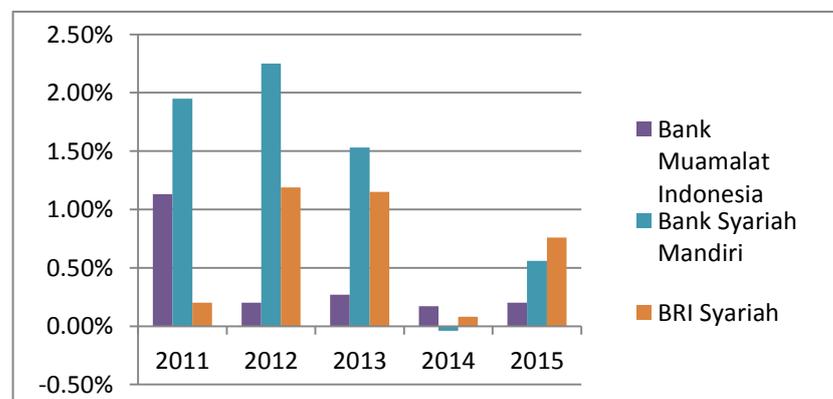
Analisis deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Analisis dimulai dengan menyajikan laporan keuangan dan laporan tata kelola perusahaan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2015. Deskripsi mengenai variabel-variabel yang meliputi ROA, NPF, FDR, GCG, NOM, dan CAR adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Kinerja Keuangan BMI, BSM, dan BRIS

Pertumbuhan Kinerja Keuangan (ROA) pada periode pengamatan 2011 hingga 2015 dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1

Pertumbuhan ROA BMI, BSM, dan BRIS



Berdasarkan pada gambar 4.1 diatas, terlihat bahwa kinerja keuangan dari tiga Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada Bank Muamalat Indonesia ROA tertinggi pada tahun 2011 dan ROA terendah pada tahun 2014.

Tahun 2011 ROA Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 1,13 persen. Hal ini terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan portofolio pembiayaan yang meningkat sebesar 41,16 persen, pada tahun 2011. Selain itu dari segmen bisnis ritel berkontribusi sekitar 59,35 persen, dari total pembiayaan. Pada tingkat pembiayaan bermasalah (*NPF gross* dan *NPF net*) juga menunjukkan perbaikan dari 4,32 persen (*gross*) dan 3,51 persen (*net*) pada akhir tahun 2010 menjadi 2,60 persen (*gross*) dan 1,78 persen (*net*) diakhir tahun 2011. Ekspansi pembiayaan tersebut terutama didanai melalui peningkatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Total DPK tercatat tumbuh sebesar 53,27 persen, menjadi sebesar Rp 26.658 miliar padaakhir tahun 2011. Tingginya pertumbuhan DPK berdampak pada penurunan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menjadi 85,18 persen dari 91,52 persen di tahun 2010 (Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia tahun 2011).

ROA terendah dari Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014. Penurunan kinerja keuangan ini dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga mempengaruhi permintaan akan pembiayaan bank yang menyebabkan turunnya laba bersih dari Rp 165,14 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp 57,17 miliar pada tahun 2014.

Hal ini disebabkan oleh peningkatan signifikan pada penyisihan kerugian aset, seiring memburuknya kolektabilitas portofolio pembiayaan Bank Muamalat (Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia tahun 2014).

Pada Bank Syariah Mandiri ROA tertinggi dicapai pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,25 persen dan terendah pada tahun 2014 sebesar -0,04 persen. Hasil dari kinerja Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 dilihat dari laba target yang mencapai 100 persen. Pada tahun 2012, DPK BSM mencapai Rp 47,41 triliun atau sebesar 87,62 persen terhadap target Rencana Bisnis Bank (RBB) sebesar Rp 54,10 triliun. DPK tersebut tumbuh sebesar 11,24 persen atau Rp4,79 triliun terhadap posisi DPK tahun 2011 sebesar Rp42,62 triliun. Selain itu, pembiayaan BSM tahun 2012 tercatat sebesar Rp44,75 triliun atau sebesar 88,47 persen terhadap target RBB sebesar Rp59,59 triliun. Pembiayaan tersebut tumbuh sebesar 21,86 persen atau sebesar Rp8,03 triliun terhadap posisi pembiayaan tahun 2011 sebesar Rp36,73 triliun (Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri tahun 2012).

Kinerja Bank Syariah Mandiri tahun 2014 sebesar -0,04 persen. Rendahnya kinerja BSM dilatarbelakangi oleh kondisi makro ekonomi Indonesia yang kurang kondusif sehingga berdampak pada bisnis nasabah pembiayaan yang menyebabkan kondisi keuangan mereka menurun. Hal ini mempengaruhi kualitas aktiva produktif BSM.

Per Desember 2014, rasio pembiayaan bermasalah neto (*Non Performing Financing/NPF nett*) menjadi 4,29 persen, naik dari posisi

Desember 2013 sebesar 2,29 persen. Penurunan kualitas aktiva produktif tersebut mendorong perseroan menambah pencadangan penghapusan aktiva, sehingga laba pada 2014 mengalami tekanan. Selain biaya pencadangan, laba perseroan terpengaruh pembiayaan yang tumbuh negatif sekitar 2,63 persen dan penurunan *fee based income* (FBI). Penurunan tersebut terutama akibat masih adanya efek pemberlakuan Peraturan Pemerintah mengenai pembiayaan haji.

Di sisi lain, laba bersih juga mengalami penurunan yang signifikan yaitu Rp 806 miliar (2012), Rp 651 miliar (2013) dan Rp 72 miliar (2014). Penurunan laba itu karena perseroan harus menambah penyisihan pencadangan aktiva produktif (PPAP). Selain itu pada NPF Gross juga mengalami peningkatan. Di tahun 2013 NPF Gross sebesar 4,32 persen atau pada posisi NPF Rp 2,34 triliun dan di tahun 2014 sebesar 6,84 persen atau pada posisi NPF Rp 3,35 triliun. Ini berarti terjadi peningkatan NPF sebesar Rp 1,20 triliun sepanjang tahun 2014 (Laporan Tahunan BSM 2014).

Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah, kinerja keuangan tertinggi dan terendah dicapai pada tahun yang sama seperti Bank Syariah Mandiri. Dimana ROA tertinggi dicapai tahun 2012 yaitu sebesar 1,19 persen dan ROA terendah pada tahun 2014 sebesar 0,08 persen.

Tingginya kinerja BRI Syariah pada tahun 2012 karena beberapa faktor yang mendorong diantaranya Rasio *Non-Performing Financing Netto* Bank di tahun 2012 sebesar 1,84 persen atau lebih baik dari NPF

tahun 2011 sebesar 2,12 persen. Rasio *Net Income Margin* bank di tahun 2012 sebesar 7,15 persen atau lebih tinggi dibandingkan tahun 2011 sebesar 6,99 persen. Pada tahun 2012, BRI Syariah berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 138,05 miliar atau meningkat 726,65 persen dibandingkan perolehan laba tahun 2011 sebesar Rp 16,70 miliar.

Laba bersih Bank mencapai Rp 101,89 miliar atau meningkat hingga 774,59 persen dibandingkan tahun 2011 yang tercatat sebesar Rp 11,65 miliar. Peningkatan laba yang sangat signifikan tersebut berasal dari pendapatan penyaluran dana sebesar Rp 1,34 triliun atau meningkat 27,62 persen dibandingkan tahun 2011 sebesar Rp1,05 triliun yang disebabkan adanya peningkatan volume aktiva produktif. Selain bersumber dari pendapatan penyaluran dana, perolehan laba juga berasal dari pendapatan operasional lainnya yang mencapai Rp 169,07 miliar atau meningkat 76,65 persen tahun 2011, sebesar Rp 95,71 miliar.

Pada tahun 2012, BRI Syariah juga berhasil meningkatkan pertumbuhan aset sebesar 25,80 persen yaitu dari Rp 11,20 triliun pada tahun 2011 menjadi Rp 14,09 triliun pada tahun 2012. Kenaikan aset sebesar Rp 2,88 triliun sebagian besar berasal dari peningkatan pembiayaan yaitu sebesar Rp 2,18 triliun dan penempatan pada Bank Indonesia sebesar Rp 782,24 miliar. Jumlah penyaluran pembiayaan meningkat 26,43 persen yaitu dari Rp 9,17 triliun menjadi Rp 11,40 triliun di tahun 2012. Porsi terbesar pembiayaan disalurkan kepada segmen Mikro, *Retail & Linkage* 39,07 persen, konsumen sebesar 31,63 persen dan

selebihnya disalurkan kepada pembiayaan komersial sebesar 29,30 persen. Posisi dana pihak ketiga berupa deposito, giro dan tabungan juga meningkat 20,59 persen dari Rp 9,91 triliun menjadi Rp 11,95 triliun (Laporan Tahunan BRI Syariah tahun 2012).

Sedangkan pada tahun 2014 kinerja BRI Syariah mengalami penurunan yaitu dari 1,15 persen pada tahun 2013 menjadi 0,08 persen pada tahun 2014. Turunnya kinerja BRI Syariah ini terutama karena kondisi perekonomian Indonesia yang melambat sehingga berpengaruh kepada kondisi kinerja bank umum syariah dan unit usaha syariah.

Kinerja BRI Syariah mengalami penurunan pada sisi pembiayaan konsumen. Di sisi pembiayaan, *consumer banking* memberikan kontribusi terbesar ketiga bagi pertumbuhan usaha Perusahaan, setelah *commercial banking* dan mikro, yakni dengan porsi yang saat ini mewakili sekitar 23 persen dari seluruh pembiayaan yang disalurkan oleh BRI Syariah. Kinerja tahun 2014 sedikit mengalami penurunan, yaitu sebesar 2,5 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laba usaha tahun 2014 mengalami penurunan 94 persen. Penurunan ini, terutama disebabkan oleh meningkatnya beban usaha perusahaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pendapatan usaha. Total beban usaha sepanjang tahun 2014 mencapai Rp 1,07 triliun. Dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar Rp 926,59 miliar, mengalami kenaikan 15,45 persen (*Annual Report* BRI Syariah tahun 2014).

Kinerja keuangan yg dicapai pada setiap bank mengalami perbedaan tergantung pada faktor yang mendorongnya. Pada Bank Muamalat Indonesia sendiri kinerja terbaik dicapai pada tahun 2011, sedangkan pada Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah dicapai pada tahun 2012. Namun ketiganya mengalami penurunan kinerja pada tahun yang sama yaitu tahun 2014.

Rata-rata kinerja keuangan perbankan mengalami penurunan pada tahun 2014. Hal ini karena kondisi perekonomian Indonesia yang melambat sehingga berpengaruh pada bisnis perbankan. Kondisi perekonomian nasional harus menghadapi dampak negatif akibat volatilitas pada pasar keuangan global serta melemahnya harga komoditas. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami tekanan yang di antaranya akibat defisit neraca perdagangan. Selain itu melemahnya kurs, ditambah dengan inflasi yang tinggi.

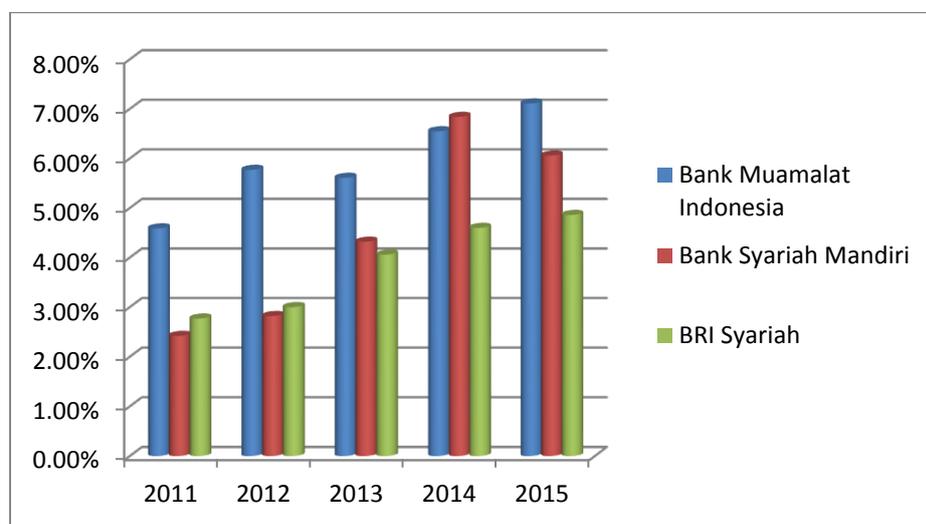
Tingginya angka inflasi menyebabkan Bank Indonesia menaikkan suku bunga. Dampaknya membuat likuiditas semakin ketat dan kegiatan dunia usaha juga ikut terganggu. Bagi industri perbankan, kondisi itu berpotensi menurunkan pendapatan mengingat *Net Interest Margin / Net Operating Margin* makin menipis. Sementara bagi konsumen, kenaikan suku bunga berpotensi menurunkan tingkat permintaan kredit ritel maupun konsumsi (Annual Report BRI Syariah tahun 2014).

2. Deskripsi *Non Performing Financing* BMI, BSM, dan BRIS

Pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) pada periode pengamatan tahun 2011 hingga tahun 2015, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.2

Pertumbuhan NPF BMI, BSM, dan BRIS



Berdasarkan pada gambar 4.2 diatas, terlihat bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dari tiga Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Ketiga bank mengalami kenaikan pembiayaan bermasalah dengan persentasi yang berbeda setiap tahunnya, dan kenaikannya tidak menentu. NPF tertinggi dari ketiga bank juga tidak dicapai pada tahun yang sama hal ini tergantung faktor yang mendorong adanya pembiayaan bermasalah tersebut.

Pada Bank Muamalat Indonesia NPF *Gross* terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 4,59 persen dan tertinggi pada tahun 2014 sebesar 7,11 persen. Pada tahun 2011 tingkat pembiayaan bermasalah (*Non Performing*

Financing/NPF) mampu dijaga. Tingkat pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) yang mampu dijaga sebesar 0,92 persen pada akhir tahun 2011, dibandingkan 1,02 persen di akhir tahun 2010. Sedangkan NPF untuk pembiayaan konsumen juga terjaga di angka 1,92 persen.

Pertumbuhan jumlah pembiayaan yang disalurkan yang dicapai tanpa mengorbankan kualitas aset. Di tahun ini, Bank Muamalat melakukan upaya intensif untuk mempercepat pertumbuhan segmen bisnis ritel. Pada akhir tahun tersebut, jumlah pembiayaan yang disalurkan di segmen bisnis ritel tercatat sebesar Rp 13.392 miliar, atau meningkat 64 persen dibandingkan posisi setahun sebelumnya. Laju peningkatan tersebut cukup stabil mengikuti laju pertumbuhan pada tahun 2010 yang sebesar 66 persen. Pembiayaan konsumen mewakili sekitar 53,15 persen dari pembiayaan di segmen ritel, atau sebesar Rp 7.118 miliar (Laporan Tahunan Bank Muamalat tahun 2011).

Ditahun 2014, tingginya NPF pada Bank Muamalat karena memburuknya kinerja sejumlah sektor tertentu seperti pertambangan, telekomunikasi dan transportasi mempengaruhi kinerja sejumlah nasabah UKM Bank Muamalat yang bergerak di industri-industri pendukung yang terkait dengan sektor-sektor tersebut. Di segmen pembiayaan ritel komersial, Bank Muamalat menyediakan fasilitas pembiayaan untuk kebutuhan modal kerja maupun investasi bisnis para pelaku usaha di segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Total outstanding

pembiayaan yang disalurkan ke sektor UMKM mencapai sebesar Rp 8,57 triliun pada akhir tahun 2014, menurun sebesar 46,30 persen dari posisi setahun sebelumnya (Laporan Tahunan Bank Muamalat tahun 2014).

NPF *Gross* Bank Syariah Mandiri juga mengalami fluktuasi selama periode 2011 sampai dengan 2015. Puncak NPF ada pada tahun 2014 dimana mencapai 6,84 persen. NPF terendah dicapai pada tahun 2011 yaitu sebesar 2,42 persen. Rendahnya NPF pada tahun 2011 karena pertumbuhan pembiayaan yang baik dimana pertumbuhan tercatat meningkat sebesar 53,23 persen atau sebesar Rp 12,76 triliun, dari Rp 23,97 triliun menjadi Rp 36,73 triliun. Pertumbuhan ini melebihi pertumbuhan pembiayaan di industri perbankan syariah sebesar 50,56 persen. Pertumbuhan ini diiringi dengan meningkatnya penyaluran pembiayaan ke sektor non korporasi, yaitu dari 66,62 persen di akhir 2010 menjadi 74,56 persen di akhir 2011 (Laporan Manajemen Bank Syariah Mandiri tahun 2011).

Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan NPF *Gross* yang cukup tinggi dari tahun 2013 sebesar 4,32 persen menjadi 6,84 persen pada tahun 2014. Tingginya NPF karena kondisi ekonomi makro Indonesia yang kurang kondusif yang berdampak pada menurunnya pendapatan keuangan mereka sehingga mempengaruhi kualitas aktiva produktif BSM. Kenaikan NPF itu disebabkan beberapa faktor, antara lain menurunnya kondisi usaha debitur dan langkah konsolidasi internal bank syariah besar. Selain itu kondisi perekonomian nasional pada 2014 yang mengalami perlambatan

membawa pengaruh pada pertumbuhan pembiayaan konsumen. BSM menyalurkan pembiayaan konsumen selama 2014 sebesar Rp 14,79 triliun menurun terhadap Desember 2013 sebesar Rp 16,36 triliun. Kualitas pembiayaan (NPF) konsumen terhadap total pembiayaan BSM meningkat dari 1,15 persen pada 2013 menjadi 1,28 persen pada 2014 (Laporan Tahun Bank Syariah Mandiri tahun 2014).

Pada BRI Syariah NPF terendah dicapai pada tahun 2011 yaitu sebesar 2,77 persen dan NPF tertinggi dicapai pada tahun 2015 sebesar 4,86 persen. Pada tahun 2011 tidak terlalu tingginya NPF karena Kualitas pembiayaan PT Bank BRISyariah sepanjang tahun 2011 sangat baik dan masih di bawah batas Bank Indonesia sebesar 5 persen. *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* awal tahun 2011 sebesar 3,45 persen. Dengan melakukan perbaikan sistem dan prosedur *collection* serta restrukturisasi pembiayaan, kualitasnya menjadi baik yang akhirnya NPF turun menjadi 2,77 persen pada Desember 2011 (Laporan Tahunan BRI Syariah tahun 2011).

NPF tertinggi BRI Syariah dicapai pada tahun 2015 sebesar 4,86 persen. Dari segi pembiayaan, Per Desember 2015 total pembiayaan meningkat sebesar Rp 969 M atau 6,2 persen dibandingkan 2014, sehingga nilai total pembiayaan menjadi Rp 16,66 triliun pada tahun 2015. Dari segi kualitas pembiayaan, rasio NPF *gross* pada Desember 2015 tercatat sebesar 4,86 persen mengalami peningkatan dibandingkan Desember 2014 sebesar

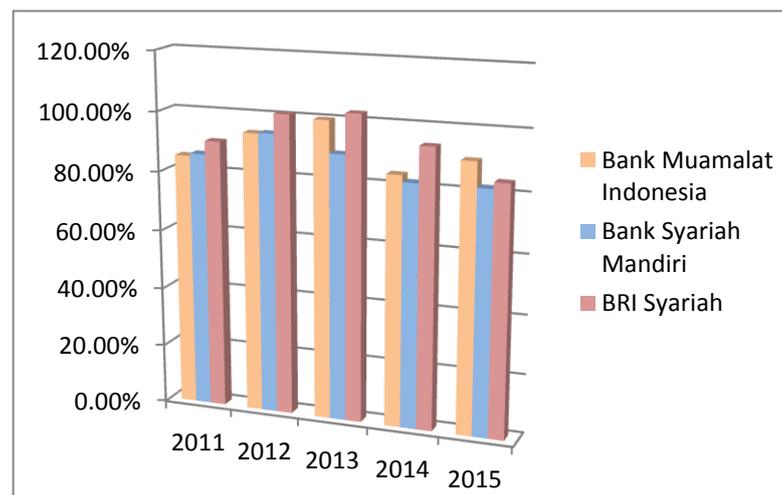
4,60 persen. Dimana di tahun 2015 penanganan pembiayaan bermasalah cukup banyak dilakukan dengan cara restrukturisasi.

3. Deskripsi *Financing to Deposit Ratio* BMI, BSM, dan BRIS

Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) selama periode pengamatan 2011 sampai dengan 2015 adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3

Pertumbuhan FDR BMI, BSM, dan BRIS



Berdasarkan gambar 4.3 diatas tingkat FDR ketiga bank mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2011 sampai dengan 2015 itu sendiri, tingkat FDR terendah dicapai oleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014 sebesar 84,14 persen sedangkan tingkat FDR tertinggi dicapai oleh BRI Syariah pada tahun 2013 yaitu sebesar 102,70 persen. Semakin tinggi nilai FDR menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi buruk yaitu termasuk dalam kategori likuid.

Pada Bank Muamalat Indonesia, di tahun 2014 pencapaian FDR sebesar 84,14 persen artinya pada tahun ini tingkat FDR BMI paling baik selama periode 2011 sampai dengan 2015. Nilai ini lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu 99,99 persen. Likuiditas pada tahun ini terkendali karena pertumbuhan 22,53 persen pada Dana Pihak Ketiga yang terdiri dari simpanan dan dana syirkah temporer menjadi sebesar Rp 51,21 triliun pada akhir tahun 2014 sehingga sedikit mengurangi tingkat likuiditas perusahaan. (Laporan Tahunan Bank Muamalat tahun 2014).

FDR Bank Muamalat Indonesia tertinggi dicapai pada tahun 2013 yaitu sebesar 99,99 persen. Artinya tingkat likuiditas perbankan pada tahun ini lebih buruk dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 94,15 persen. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mencapai 99,99 persen disebabkan oleh pertumbuhan pembiayaan yang relatif tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK pada tahun 2013 (*Annual Report Bank Muamalat 2013*).

Pada Bank Syariah Mandiri, FDR terendah dicapai pada tahun 2014 dan FDR tertinggi dicapai pada tahun 2012. Di tahun 2014 FDR yang dicapai sebesar 81,92 persen. Rendahnya FDR karena BSM mampu menjaga aspek likuiditas bank, terbukti dari nilai FDR BSM lebih rendah dibandingkan perbankan nasional yang mencapai 91,50 persen. Pembiayaan yang diberikan mencapai sebesar Rp 49,13 triliun, sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat

mencapai sebesar Rp 59,82 triliun pada akhir tahun 2014 (Laporan Tahunan BSM tahun 2014).

Tahun 2012 FDR yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 94,40 persen. Angka ini merupakan FDR tertinggi dari BSM selama periode 2011 sampai dengan 2015. Pada tahun ini DPK mencapai Rp 42,62 triliun meningkat Rp 4,79 triliun atau 11,24 persen sedangkan penyaluran pembiayaan mencapai Rp 44,75 triliun meningkat sebesar Rp 8,03 triliun atau tumbuh 21,86 persen dari Rp 36,73 triliun di tahun 2011 (Laporan Tahunan BSM tahun 2012). Tingginya pembiayaan yang tidak dibarengi dengan pertumbuhan DPK akan menyebabkan FDR tinggi dan mendorong perusahaan ke dalam kategori likuid.

Sedangkan pada BRI Syariah FDR terendah dicapai pada tahun 2015 sebesar 84,16 persen. Pada tahun ini Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai sebesar Rp 19,65 triliun atau tumbuh sebesar 17,58 persen dari tahun sebelumnya. Penyaluran dana melalui pembiayaan tumbuh 6,17 persen menjadi Rp 16,66 triliun dibandingkan tahun 2014. Dengan tingginya DPK maka sedikit mengurangi tingkat likuiditas perusahaan (*Annual Report* BRI Syariah tahun 2015).

Pada tahun 2013 FDR BRI Syariah sangat tinggi mencapai 102,70 persen. Tingginya rasio FDR berarti menandakan jika bank dalam keadaan likuid. Untuk mengatasi atau sedikit mengurangi tingkat likuiditas, pertumbuhan DPK harus dijaga. Tahun 2013 DPK meningkat sebesar Rp 13,79 triliun dibandingkan tahun 2012 sebesar Rp 11,79 persen (Laporan

Tahunan BRI Syariah tahun 2013). Namun meningkatnya pertumbuhan DPK tidak seimbang dengan penyaluran pembiayaan dari BRI Syariah sendiri sehingga menyebabkan tingginya rasio FDR yang dapat mendorong bank ke dalam kategori likuid karena tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Annual Report* BRI Syariah tahun 2013).

Suatu bank atau perusahaan yang baik, tingkat FDR-nya harus rendah karena semakin tinggi FDR akan menyebabkan bank dalam kondisi likuid. Bank atau perusahaan harus menjaga keseimbangan antara penyaluran pembiayaan untuk nasabah dengan aliran dana dari pihak ketiga.

4. Deskripsi *Good Corporate Governance* BMI, BSM, dan BRIS

Pertumbuhan *Good Corporate Governance* (GCG) selama periode pengamatan 2011 sampai dengan 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Laporan Pelaksanaan GCG BMI, BSM dan BRIS

Tahun	BMI	BSM	BRI Syariah
2011	NK 1 = Sangat Baik	NK 2 = Baik	NK 2 = Baik
2012	NK 1 = Sangat Baik	NK 2 = Baik	NK 1 = Baik
2013	NK 1 = Sangat Baik	NK 2 = Baik	NK 1 = Sangat Baik
2014	NK 3 = Cukup Baik	NK 2 = Baik	NK 2 = Sangat Baik
2015	NK 3 = Cukup Baik	NK 2 = Baik	NK 2 = Baik

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, hasil dari penilaian tata kelola perusahaan dari ketiga bank tidak banyak mengalami perubahan. Hanya saja pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 mengalami

penurunan pada tata kelola perusahaannya sehingga hanya mencapai peringkat 3 dimana itu berarti tata kelola perusahaan Bank Muamalat cukup baik, namun lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya.

Pada Bank Muamalat Indonesia, peringkat terbaik yang dicapai dalam tata kelola perusahaan adalah pada tahun 2012 dimana nilai komposit mencapai 1,15 yang berarti ada pada peringkat 1 atau sangat baik. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 memiliki nilai komposit sama yaitu 3 sehingga tata kelola perusahaan Bank Muamalat Indonesia pada tahun tersebut ada pada peringkat 3 artinya cukup baik. Namun nilai ini lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada Bank Syariah Mandiri, tata kelola perusahaan terbaik dicapai pada tahun 2011 dengan nilai komposit 1,72 dan terendah dicapai pada tahun 2012 dengan nilai komposit 2,25. Tetapi pada Bank Syariah Mandiri, pencapaian tata kelola perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan 2015 adalah sama dimana ada pada peringkat 2 yang berarti tata kelola perusahaan tersebut baik.

Sedangkan pada BRI Syariah, tahun 2013 merupakan tahun terbaik dalam pencapaian tata kelola perusahaan karena nilai komposit yang dicapai sebesar 1,35 artinya tata kelola perusahaan sangat baik. Untuk pencapaian tata kelola perusahaan yang terendah dicapai pada tahun 2014 dengan nilai komposit 1,74 artinya perusahaan ada pada peringkat ke 2 atau dinilai baik dalam tata kelola perusahaan berdasarkan pemeringkat nilai komposit yang ditetapkan Bank Indonesia.

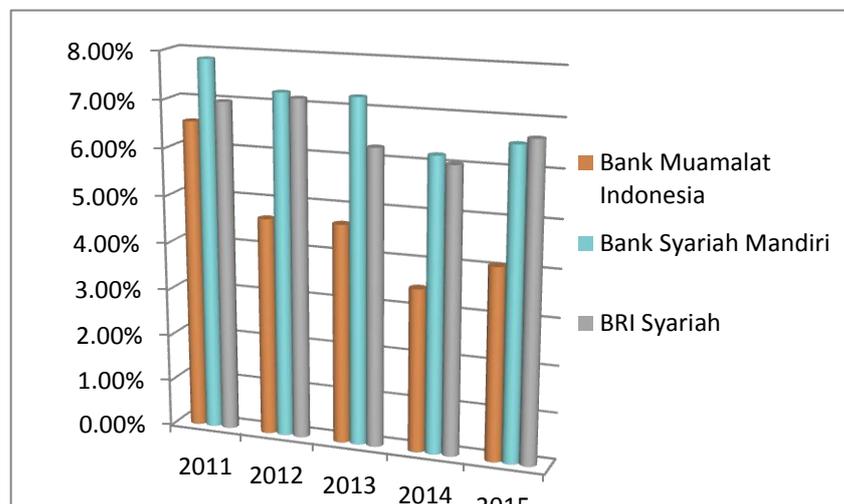
Berdasarkan tabel 4.1, rata-rata tata kelola perusahaan dari ketiga Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2015 baik, hanya saja pada Bank Muamalat Indonesia sedikit mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 hal ini karena lemahnya kontrol dan komitmen anggota Dewan dan SDM dalam memenuhi ketentuan baik eksternal maupun internal perusahaan.

5. Deskripsi Kinerja *Net Operating Margin* BMI, BSM, dan BRIS

Pertumbuhan *Net Operating Margin* (NOM) pada periode pengamatan tahun 2011 hingga tahun 2015, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.4

Pertumbuhan NOM BMI, BSM, dan BRIS



Berdasarkan gambar 4.4 diatas, nilai *Net Operating Margin* (NOM) dari ketiga Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dimana nilai NOM tertinggi dicapai pada tahun 2011 oleh Bank Syariah Mandiri dan nilai NOM

terendah dicapai pada tahun 2014 oleh Bank Muamalat Indonesia. Namun dari ketiga bank semuanya mengalami penurunan laba operasional pada tahun 2014 karena faktor lambatnya perekonomian Indonesia pada tahun tersebut.

Net Operating Margin (NOM) Bank Muamalat Indonesia tahun 2014 sangat rendah jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hak bagi hasil milik bank mengalami penurunan sebesar 14,20 persen dari Rp 2,17 triliun di tahun 2013 menjadi Rp 1,86 Triliun di tahun 2014. Faktor yang melatar belakangi rendahnya perolehan laba pada Bank Muamalat Indonesia karena peningkatan beban margin yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pendapatan margin Bank Muamalat pada tahun 2014 (Laporan Tahunan Bank Muamalat tahun 2014).

Pada tahun 2011 NOM dari Bank Muamalat Indonesia mencapai puncak tertinggi sebesar 6,55 persen. Di tahun ini Bank Muamalat membukukan perolehan laba bersih sebesar Rp 273,6 miliar, yang merupakan peningkatan signifikan sebesar 60,07 persen dibandingkan laba bersih tahun 2010 sebesar Rp 170,9 miliar. Walaupun pada beban penyisihan penghapusan untuk aset produktif pada akhir tahun 2011 tercatat mengalami kenaikan sebesar Rp 125,8 miliar, atau naik sebesar 39,72 persen dari Rp 90,1 miliar pada tahun sebelumnya dapat ditutup dengan kenaikan dari pendapatan bagi-hasil sebesar Rp 990,6 miliar, atau kontribusinya sebesar 46,67 persen. Selain itu pada pendapatan operasional lainnya tercatat sebesar Rp 354,8 miliar pada tahun 2011 atau

mengalami kenaikan sebesar Rp 75,1 miliar, atau 26,85 persen, dari pendapatan operasional lainnya sebesar Rp 279,7 miliar pada tahun 2010 (Laporan Tahunan Bank Muamalat tahun 2011).

Rasio *Net Operating Margin* (NOM) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 juga mengalami penurunan. Tercatat bahwa rasio NOM hanya mencapai 6,20 persen dibandingkan tahun sebelumnya mencapai 7,25 persen. Penurunan ini dikarenakan adanya penambahan alokasi dana untuk pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif. Pada tahun 2014, BSM berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp 71,78 miliar, atau 11,02 persen terhadap laba bersih tahun 2013 yang tercatat sebesar Rp 651,24 miliar.

Selain itu Pendapatan Bagi Hasil Bersih terhadap Aset Produktif (NOM) turun akibat beban usaha meningkat semula dari Rp 3,65 triliun pada tahun 2013, meningkat Rp 346 miliar atau 9,48 persen menjadi sebesar Rp 3,99 triliun pada tahun 2014. Kenaikan beban usaha karena adanya peningkatan beban kepegawaian dan administrasi, serta peningkatan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif (Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri tahun 2014).

Sedangkan NOM tertinggi yang dicapai Bank Syariah Mandiri selama periode tahun 2011-2015 adalah tahun 2011 sebesar 7,84 persen. Tingginya pencapaian pendapatan bagi hasil bersih terhadap aset produktif ini karena BSM berhasil mempertahankan pertumbuhan dan menjaga kualitas aset produktif khususnya pembiayaan serta meningkatkan *Fee*

Based Income. Namun pada tahun ini beban operasional meningkat semula dari Rp 2,76 triliun tahun 2010 menjadi sebesar Rp 4,09 triliun pada akhir tahun 2011 atau naik sebesar 48,19 persen. Kenaikan beban usaha terjadi karena BSM melakukan pembangunan infrastruktur bisnis yang signifikan di tahun 2011.

Kenaikan beban operasional dapat ditutup dengan kenaikan pendapatan operasional yang mencapai Rp 4,85 triliun, tumbuh sebesar 45,21 persen atau Rp 1,51 triliun dibandingkan pencapaian pendapatan operasional akhir tahun 2010 sebesar Rp 3,34 triliun. Selain itu, pendapatan usaha lainnya sampai dengan akhir tahun 2011 mencapai Rp 1,08 triliun, tumbuh sebesar 90,83 persen atau Rp 515 miliar dibandingkan pencapaian tahun 2010 sebesar Rp 567 miliar (Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri tahun 2011).

Pada BRI Syariah *Net Operating Margin* (NOM) terendah dicapai pada tahun 2014 sebesar 6,04 persen dan tertinggi dicapai pada tahun 2012 sebesar 7,15 persen. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, NOM BRI Syariah tahun 2014 mengalami sedikit penurunan karena tekanan dari keadaan perekonomian saat itu sehingga berdampak pada kinerja bank. Adapun faktor lain dari sisi beban usaha yang mengalami kenaikan. Total beban usaha sepanjang tahun 2014 mencapai Rp 1,07 triliun dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar Rp 926,59 miliar, mengalami kenaikan 15,45 persen (*Annual Report* BRI Syariah tahun 2014).

Sedangkan pada tahun 2012 kenaikan NOM disebabkan oleh faktor kenaikan laba yang berasal dari pendapatan penyaluran dana sebesar Rp 1,34 triliun atau meningkat 27,62 persen dibandingkan tahun 2011 sebesar Rp 1,05 triliun yang disebabkan adanya peningkatan volume aktiva produktif. Selain bersumber dari pendapatan penyaluran dana, perolehan laba juga berasal dari pendapatan operasional lainnya yang mencapai Rp 169,07 miliar atau meningkat 76,65 persen tahun 2011, sebesar Rp 95,71 miliar (*Annual Report BRI Syariah tahun 2014*).

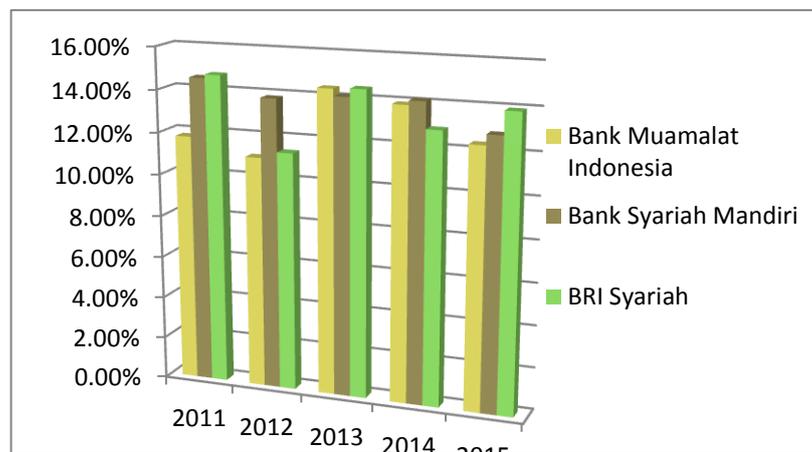
Secara keseluruhan pada tahun 2014 perolehan pendapatan bagi hasil ketiga bank mengalami penurunan. Hal ini karena lambatnya kinerja ekonomi Indonesia sehingga berpengaruh pada kinerja perbankan. Selain itu faktor lain karena kenaikan beban usaha perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan itu sendiri.

6. Deskripsi *Capital Adequacy Ratio* BMI, BSM, dan BRIS

Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode pengamatan 2011 hingga 2015 dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.5

Pertumbuhan CAR BMI, BSM, dan BRIS



Berdasarkan gambar 4.5 diatas, dapat diketahui jika pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami fluktuasi selama periode 2011 sampai dengan 2015. Tingkat CAR tertinggi dicapai pada tahun 2011 oleh BRI Syariah sebesar 14,75 persen dan terendah dicapai pada tahun 2012 oleh Bank Muamalat Indonesia sebesar 11,03 persen.

Pada Bank Muamalat Indonesia CAR terendah pada tahun 2012 sebesar 11,03 persen. Angka tersebut merupakan penurunan dibandingkan CAR pada tahun sebelumnya yang sebesar 12,01 persen, sebagai akibat ekspansi pembiayaan yang cukup agresif di tahun 2012. Namun demikian, CAR tersebut masih memenuhi batasan ketentuan CAR minimum yang berlaku yaitu 8 persen. Penambahan modal pada tahun 2012 terutama berasal dari penerbitan sukuk subordinasi mudharabah sebesar Rp 800

miliar dan *retained earning* dari laba bersih tahun 2011 sebesar Rp 303 miliar Laporan Tahunan Bank Muamalat tahun 2012).

Sedangkan kenaikan CAR pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2013 sebesar 14,43 persen dibandingkan tahun 2012 karena kenaikan pada modal inti dan modal pelengkap. Kenaikan pada modal inti disebabkan adanya tambahan modal disetor dan dari komponen laba ditahan. Modal Inti Bank Muamalat di tahun 2013 mencapai Rp 4,04 triliun, naik 80,36 persen dari posisi Rp 2,24 triliun ditahun sebelumnya. Modal pelengkap mengacu pada modal bank yang terdiri dari: penyisihan penilaian kembali aktiva tetap, penyisihan umum untuk provisi penghapusan aktiva produktif, pinjaman sub-ordinasi, dan kenaikan nilai instrumen keuangan yang tersedia untuk dijual. Total modal pelengkap Bank Muamalat di tahun 2013 meningkat 34,72 persen menjadi sebesar Rp 1,94 triliun. Sehingga total modal yang dimiliki Bank Muamalat pada tahun 2013 dari modal inti dan modal pelengkap sebesar Rp 5,98 triliun (Laporan Tahunan Bank Muamalat tahun 2013).

Bank Syariah Mandiri mencapai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada tahun 2015 sebesar 12,85 persen dan puncak tertinggi tahun 2011 sebesar 14,57 persen. Penurunan modal pada tahun 2015 disebabkan oleh Bank telah menerapkan perhitungan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) yang memperhitungkan risiko operasional dan risiko perubahan kurs. Modal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya pada tahun ini ditopang dengan penambahan modal dari induk perusahaan

sebesar Rp 500 miliar dan Revaluasi aset BSM sebesar Rp 344 miliar, sehingga CAR BSM sebesar 12,85 persen.

Jumlah modal disetor BSM per 25 November 2015 menjadi Rp 1,99 triliun. Modal inti BSM menjadi Rp 4,8 triliun dan total ekuitas Rp 5,61 triliun. Penambahan modal merupakan wujud komitmen dari Bank Mandiri untuk mendukung implementasi *Corporate Plan (Corplan)* BSM 2016 sampai dengan 2020 sekaligus sejalan dengan visi Bank Mandiri untuk Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif (Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri tahun 2015).

Untuk pencapaian tertinggi CAR BSM pada tahun 2011 sendiri didorong oleh bank induk yaitu Bank Mandiri sebagai pemilik saham yang sudah merealisasikan tambahan modal disetor sebesar Rp 300 miliar dan penerbitan *sub debt* baru oleh Bank sebesar Rp 500 miliar. Selain itu ada faktor lain yang menyebabkan peningkatan CAR yang tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 10,60 persen ini karena adanya penerbitan subordinasi sebesar Rp 500 miliar dan peningkatan modal disetor pemegang saham secara tunai pada tahun 2011 sebesar Rp 300 miliar (Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri tahun 2011).

Pada BRI Syariah, CAR terendah dicapai pada tahun 2012 sebesar 11,35 persen. Hal yang melatar belakangi turunnya permodalan dalam perusahaan karena tingginya penyaluran pembiayaan yaitu dari Rp 9,17 triliun menjadi Rp 11,40 triliun pada tahun 2012 dengan kenaikan tingkat

NPF sebesar 1,24 persen dibandingkan NPF tahun 2011 sebesar 0,6 persen (*Annual Report BRI Syariah tahun 2012*).

Namun, pada tahun 2011 CAR BRI Syariah mencapai 14,74 persen. Tetapi jika dibandingkan tahun sebelumnya mengalami penurunan, dimana posisi akhir tahun 2010 sebesar 20,62 persen sedangkan posisi di Desember 2011 menurun menjadi 14,74 persen akibat ekspansi bisnis khususnya pada portofolio Gadai Emas yang meningkat pesat (*Annual Report BRI Syariah tahun 2011*).

Ketiga bank sejauh ini memiliki cukup permodalan untuk memenuhi kecukupan modal operasionalnya. Dengan semakin tingginya CAR kualitas bank dalam memenuhi kecukupan modal operasionalnya semakin baik.

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat analisis data *Kruskal-Wallis*. *Kruskal-Wallis* merupakan alternatif dari prosedur *One Way Anova*, di mana harga-harga aktual dari data diganti dengan rank. Uji ini termasuk dalam uji jumlah jenjang yang digunakan untuk menentukan apakah k sampel independen berasal dari populasi yang identik, atau dari k populasi yang mempunyai Mean yang sama (Dasar-dasar Analisis Statistik dengan SPSS 6.0 *for Windows*, 1996: 191).

Pemilihan model analisis data ini karena pada uji statistik *One Way Anova* ada ketentuan yang tidak dapat dipenuhi oleh sampel data. Dimana pada analisis *One Way Anova* mengharuskan sampel data bersifat homogen

atau sama namun pada sampel data penelitian ini bersifat heterogen atau tidak sama walaupun pada uji normalitas data bersifat normal jika data tidak memenuhi syarat homogenitas varian maka data tersebut tidak dapat dianalisis menggunakan *One Way Anova*.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, hasil uji *Kruskal-Wallis* dari 6 variabel independen ketiga Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia sebagai berikut:

1. Hasil Analisis ROA Uji *Kruskal Wallis*

Tabel 4.2

Hasil Analisis ROA Uji *Kruskal-Wallis*

Ranks			
	Nama Bank	N	Mean Rank
ROA	BMI	5	6.00
	BSM	5	10.20
	BRIS	5	7.80
	Total	15	

Test Statistics ^{a,b}	
	ROA
Chi-Square	2.236
Df	2
Asymp. Sig.	.327

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Nama Bank

Tabel 4.2 diatas merupakan hasil dari analisis *Kruskal Wallis* variabel ROA dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan

BRI Syariah. Data tersebut menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 5 persen dengan derajat kebebasan $k-1 = 3-1 = 2$. $\chi^2_{(0,05;2)} = 5,991464547$.

H_1 diterima bila $\chi^2_{\text{pengamatan}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$ dan H_1 akan ditolak bila berlaku sebaliknya. Karena $\chi^2_{\text{pengamatan}} = 2.236$, maka H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata Kinerja Keuangan (ROA) dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 adalah sama atau tidak terdapat perbedaan rasio Kinerja Keuangan (ROA) yang signifikan.

2. Hasil Analisis NPF Uji *Kruskal Wallis*

Tabel 4.3

Hasil Analisis NPF Uji *Kruskal-Wallis*

Ranks		
Bank	N	Mean Rank
NPF 1	5	11.20
2	5	7.20
3	5	5.60
Total	15	

Test Statistics ^{a,b}	
	NPF
Chi-Square	4.160
Df	2
Asymp. Sig.	.125

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Bank

Tabel 4.3 diatas merupakan hasil dari analisis *Kruskal Wallis* variabel NPF dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah. Data tersebut menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 5 persen dengan derajat kebebasan $k-1 = 3-1 = 2$. $\chi^2_{(0.05;2)} = 5,991464547$. Angka 1 mewakili Bank Muamalat Indonesia, angka 2 mewakili Bank Syariah Mandiri, dan angka 3 mewakili BRI Syariah.

H_2 diterima bila $\chi^2_{\text{pengamatan}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$ dan H_2 akan ditolak bila berlaku sebaliknya. Karena $\chi^2_{\text{pengamatan}} = 4.160$, maka H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata NPF dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 adalah sama atau tidak terdapat perbedaan rasio *Non Performing Financing*(NPF) yang signifikan.

3. Hasil Analisis FDR Uji *Kruskal Wallis*

Tabel 4.4

Hasil Analisis FDR Uji *Kruskal-Wallis*

Ranks			
Macam Bank	N	Mean Rank	
FDR BMI	5	7.40	
BSM	5	6.00	
BRIS	5	10.60	
Total	15		

	FDR
Chi-Square	2.780
Df	2
Asymp. Sig.	.249

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:

Macam Bank

Tabel 4.4 diatas merupakan hasil dari analisis *Kruskal Wallis* variabel FDR dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah. Data tersebut menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 5 persen dengan derajat kebebasan $k-1 = 3-1 = 2$. $\chi^2_{(0.05;2)} = 5,991464547$.

H_3 diterima bila $\chi^2_{\text{pengamatan}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$ dan H_3 akan ditolak bila berlaku sebaliknya. Karena $\chi^2_{\text{pengamatan}} = 2.780$, maka H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata FDR dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 adalah sama atau tidak terdapat perbedaan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang signifikan.

4. Hasil Analisis GCG Uji *Kruskal Wallis*

Tabel 4.5

Hasil Analisis GCG Uji *Kruskal-Wallis*

Ranks			
Macam Bank		N	Mean Rank
GCG	BMI	5	8.60
	BSM	5	9.00
	BRIS	5	6.40
	Total	15	

Test Statistics ^{a,b}	
	GCG
Chi-Square	1.279
Df	2
Asymp. Sig.	.527

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:

Macam Bank

Tabel 4.5 diatas merupakan hasil dari analisis *Kruskal Wallis* variabel GCG dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah. Data tersebut menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 5 persendengan derajat kebebasan $k-1 = 3-1 = 2$. $\chi^2_{(0.05;2)} = 5,991464547$.

H_4 diterima bila $\chi^2_{\text{pengamatan}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$ dan H_4 akan ditolak bila berlaku sebaliknya. Karena $\chi^2_{\text{pengamatan}} = 1.279$, maka H_4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata GCG dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah pada periode tahun

2011 sampai dengan 2015 adalah sama atau tidak terdapat perbedaan rasio *Good Corporate Governance* (GCG) yang signifikan.

5. Hasil Analisis NOM Uji *Kruskal Wallis*

Tabel 4.6

Hasil Analisis NOM Uji *Kruskal-Wallis*

Ranks		
Macam Bank	N	Mean Rank
NOM BMI	5	3.00
BSM	5	11.60
BRIS	5	9.40
Total	15	

Test Statistics ^{a,b}	
	NOM
Chi-Square	9.998
Df	2
Asymp. Sig.	.007

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
Macam Bank

Tabel 4.6 diatas merupakan hasil dari analisis *Kruskal Wallis* variabel NOM dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah. Data tersebut menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 5 persen dengan derajat kebebasan $k-1 = 3-1 = 2$. $\chi^2_{(0.05;2)} = 5,991464547$.

H_5 diterima bila $\chi^2_{\text{pengamatan}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$ dan H_5 akan ditolak bila berlaku sebaliknya. Karena $\chi^2_{\text{pengamatan}} = 9.998$, maka H_5 diterima, sehingga dapat

disimpulkan bahwa rata-rata NOM dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 adalah berbeda atau terdapat perbedaan rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang signifikan.

6. Hasil Analisis CAR Uji *Kruskal Wallis*

Tabel 4.7

Hasil Analisis CAR Uji *Kruskal-Wallis*

Ranks			
Macam Bank		N	Mean Rank
CAR	BMI	5	5.60
	BSM	5	9.40
	BRIS	5	9.00
	Total	15	

Test Statistics ^{a,b}	
	CAR
Chi-Square	2.180
Df	2
Asymp. Sig.	.336

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:

Macam Bank

Tabel 4.7 diatas merupakan hasil dari analisis *Kruskal Wallis* variabel CAR dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah. Data tersebut menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 5 persen dengan derajat kebebasan $k-1 = 3-1 = 2$. $\chi^2_{(0.05;2)} = 5,991464547$.

H_6 diterima bila $\chi^2_{\text{pengamatan}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$ dan H_6 akan ditolak bila berlaku sebaliknya. Karena $\chi^2_{\text{pengamatan}} = 2.180$, maka H_6 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata CAR dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 adalah sama tidak terdapat perbedaan rasio *Capital Adequacy Ratio*(CAR) yang signifikan.

D. Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Dalam uji non-parametrik dengan alat analisis *Kruskal Wallis*, diperoleh nilai chi-square untuk setiap variabel dari ketiga Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia meliputi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah.

1. Pertumbuhan ROA BMI, BSM, dan BRI Syariah

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kinerja keuangan (ROA) yang signifikan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan metode *risk based bank rating*. Berdasarkan hasil uji *Kruskal Wallis* variabel independen ROA dari ketiga bank menunjukkan nilai chi-square sebesar 2.236 dengan tingkat kepercayaan 5 persen dan besar $\chi^2_{(0.05;2)} = 5,991464547$. Nilai $\chi^2_{\text{pengamatan}}$ kurang dari χ^2_{tabel} yang berarti tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan (ROA) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan

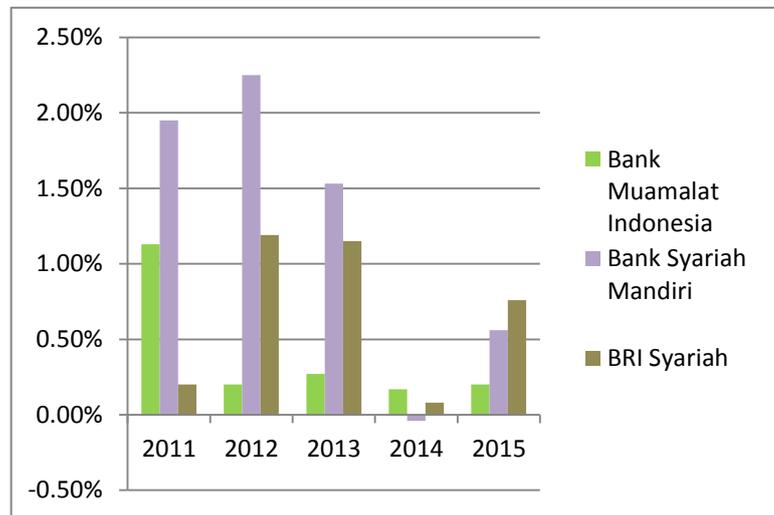
terdapat perbedaan kinerja keuangan (ROA) yang signifikan antara BMI, BSM, dan BRI Syariah ditolak atau tidak terbukti.

Kinerja Keuangan suatu bank sangat penting bagi perkembangan bank itu sendiri karena mengingat fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*. Bank perlu memberikan transparansi dari kinerjanya kepada pihak yang terlibat dalam kesepakatan keuangan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab itu dibutuhkan laporan keuangan secara periodik untuk mengetahui gambaran kinerja sebuah bank (www.lfip.org).

Ketika suatu perbankan mampu meningkatkan pendapatan operasionalnya itu berarti perbankan mampu mengelola aktiva untuk menekan biaya. Semakin kecil ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya (Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Penilaian Tingkat Kesehatan bank, 2012). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Korompis *et al.*, (2015), yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri berdasarkan metode RGEC. Berikut gambar yang menunjukkan tren pertumbuhan dari kinerja keuangan BMI, BSM, dan BRI Syariah:

Gambar 4.6

Pertumbuhan Kinerja Keuangan (ROA)



Dari gambar 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa secara umum kinerja keuangan ketiga bank mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 ketiganya mengalami kenaikan dalam kinerja keuangan sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan. Penurunan kinerja keuangan tahun 2014 karena dilatar belakangi oleh lambatnya perekonomian Indonesia pada saat itu. Namun pada tahun 2013 kinerja dari Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan disaat BSM dan BRI Syariah mengalami penurunan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya suntikan modal dari BRI sebagai induk sebesar Rp 500 miliar guna menopang pertumbuhan bisnis BRI Syariah di tahun-tahun mendatang dan adanya peningkatan pada dana pihak ketiga yang juga meningkat dari Rp11,95triliun menjadi Rp 13,79 triliun dimana didukung dengan menurunnya tingkat pembiayaan bermasalah walaupun cuma sedikit.

Diantara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah rata-rata kinerja keuangan selama periode 5 tahun dari 2011 sampai dengan 2015 sebesar 0,39 persen, 1,25 persen, 0,67 persen. Data ini menunjukkan bahwa kinerja dari BSM cenderung lebih baik. Walaupun begitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara ketiganya. Hal ini berarti ketiga bank memiliki kemampuan yang kurang lebih sama dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada variabel kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah juga karena ketiganya cenderung mengalami kenaikan dan penurunan kinerja keuangan pada tahun yang sama. Di tahun 2011, dan 2014 ketiganya mengalami penurunan kinerja keuangan sedangkan pada tahun 2015 ketiganya mengalami kenaikan kinerja keuangan. Pada tahun 2012 dan 2013 perbedaan kinerja keuangan dialami oleh Bank Muamalat Indonesia dimana ketika BSM dan BRI Syariah mengalami kenaikan pada BMI mengalami penurunan dan sebaliknya. Hal ini menyebabkan sebaran data menjadi tidak normal dan data yang dihasilkan menjadi tidak signifikan. Namun secara keseluruhan ketiga bank cenderung memiliki kemampuan yang sama dalam menghasilkan laba.

Dari data diatas diketahui kinerja keuangan terbaik dicapai oleh Bank Syariah Mandiri dengan nilai sebesar 2,25 persen pada tahun 2012. Hal ini disebabkan tingginya perolehan laba hingga mencapai 100 persen, selain itu didorong oleh tingginya pertumbuhan DPK.

2. Pertumbuhan NPF BMI, BSM, dan BRI Syariah

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang signifikan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan metode *risk based bank rating*. Berdasarkan hasil uji *Kruskal Wallis* variabel independen NPF dari ketiga bank menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *Non Performing Financing* (NPF) yang signifikan antara BMI, BSM, dan BRI Syariah. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari uji *Kruskal Wallis* dimana nilai chi-square sebesar 1.820 dengan tingkat kepercayaan 5 persen dan besar $\chi^2_{(0.05;2)} = 5,991464547$. Karena nilai $\chi^2_{\text{pengamatan}}$ kurang dari χ^2_{tabel} ini berarti hipotesis kedua yang menyatakan terdapat perbedaan NPF ketiga bank tidak terbukti atau ditolak.

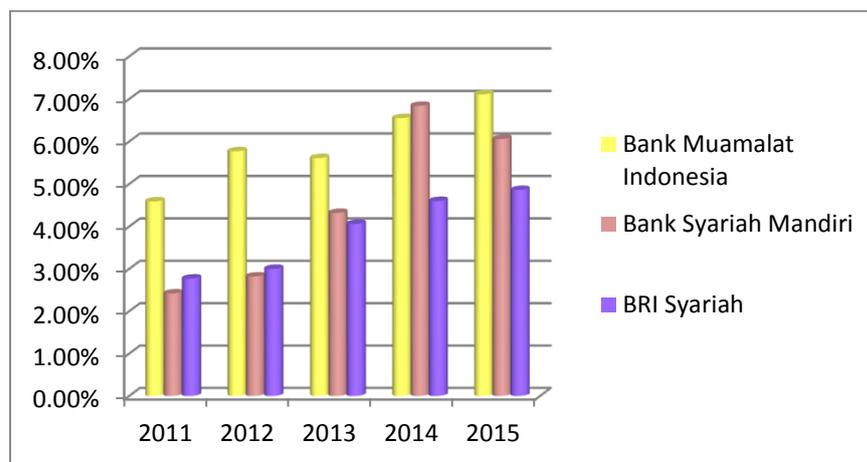
NPF merupakan indikator untuk mengukur risiko kredit suatu bank. Tingkat pertumbuhan pembiayaan bermasalah mempengaruhi kinerja suatu bank. Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank atau dapat dikatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko pembiayaan bermasalah. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*) (Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012: 15). Pada risiko kredit, jika tingkat pembiayaan bermasalah semakin tinggi

maka risiko penurunan profitabilitas semakin besar, dan ini berarti jika NPF semakin tinggi kualitas bank dalam penyaluran pembiayaan semakin buruk.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Fadah (2015) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL Bank Konvensional dan Bank Syariah. Berikut gambar yang menunjukkan pertumbuhan dari rasio *Non Performing Financing* BMI, BSM, dan BRI Syariah:

Gambar 4.7

Pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF)



Terlihat pada gambar 4.7 diatas bahwa nilai dari tingkat pembiayaan bermasalah dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah mengalami fluktuasi. Namun secara keseluruhan selama periode 2011 sampai dengan 2015 nilai rasio NPF cenderung mengalami kenaikan. Hal ini berarti dari ketiga bank setiap tahunnya selalu mengalami pertumbuhan dalam pembiayaan bermasalah karena kredit bermasalah yang disebabkan oleh debitur. Hanya saja setiap

bank memiliki permasalahan pada bagian pembiayaan yang berbeda. Padahal menurut Bank Indonesia angka maksimal NPF adalah 5 persen. NPF yang tinggi akan menumbuhkan persepsi buruk dari masyarakat atas perbankan. Sehingga perbankan harus memperhatikan tingkat pertumbuhan NPF-nya.

Antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah memiliki mean berturut-turut sebesar 5,92 persen, 4,49 persen dan 3,85 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa persentasi pembiayaan bermasalah BRI Syariah lebih sedikit daripada BMI dan BSM. Namun dari hasil analisis tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembiayaan bermasalah dari ketiga bank. Hal ini berarti secara umum BMI, BSM dan BRI Syariah memiliki kemampuan yang kurang lebih sama dalam mengatasi pembiayaan bermasalahnya.

Dari ketiga Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia tersebut tingkat pembiayaan bermasalah dari BRI Syariah merupakan paling rendah. Selain itu tingkat NPF BRI Syariah dibawah batas maksimal frekuensi nilai NPF yang ditetapkan BI. Ini berarti kualitas penanganan pembiayaan bermasalah pada BRI Syariah sangat baik. BRI Syariah mampu dalam posisi tersebut karena strategi yang digunakan baik, mencakup penyeleksian yang ketat terhadap nasabah komersial berdasarkan *Know Your Customer* (KYC), dan dengan memprioritaskan ekspansi pembiayaan kepada nasabah yang ada dan telah menunjukkan catatan pengembalian pinjaman yang baik. Strategi ini didukung dengan

pemantauan yang lebih ketat lagi terhadap pembiayaan yang telah disalurkan untuk menahan munculnya *Non Performing Financing* (NPF) baru akibat tekanan kondisi ekonomi yang terjadi saat ini. Sementara itu, BRISyariah juga telah melakukan proses percepatan restrukturisasi fasilitas pembiayaan bagi nasabah yang teridentifikasi telah terkena dampak dari perlambatan ekonomi (*Annual Report BRI Syariah 2015*).

3. Pertumbuhan FDR BMI, BSM, dan BRI Syariah

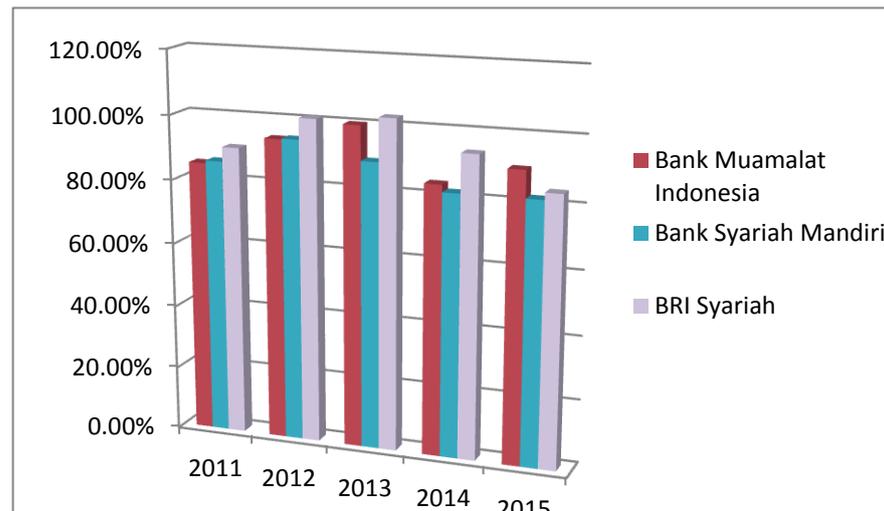
Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang signifikan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan metode *risk based bank rating*. Berdasarkan hasil uji *Kruskal Wallis* variabel independen FDR dari ketiga bank menunjukkan nilai chi-square sebesar 2.780 dengan tingkat kepercayaan 5 persen dan besar $\chi^2_{(0.05;2)} = 5,991464547$.

Nilai $\chi^2_{\text{pengamatan}}$ kurang dari χ^2_{tabel} yang berarti tidak terdapat perbedaan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat perbedaan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang signifikan antara BMI, BSM, dan BRI Syariah ditolak atau tidak terbukti. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Vanessa Elisabeth Korompis *et al.*, (2015) dimana hasilnya menunjukkan bahwa rasio LDR pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berikut merupakan pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah:

Gambar 4.8

Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)



Pada gambar 4.8 di atas menunjukkan tingkat pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mengalami fluktuasi selama periode 2011-2015. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat (Kasmir, 2010). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan pembiayaan yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi FDR berarti perusahaan dalam keadaan likuid.

Pencapaian FDR dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah masing-masing sebesar 90,75 persen, 86,74 persen dan 94,4 persen. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada

rasio FDR antara ketiganya. Artinya ketiga bank memiliki kualitas yang sama dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek. Secara umum ketiga bank mengalami kenaikan pada rasio FDR selama periode 2011 sampai dengan 2015. Penurunan rasio FDR pada BMI terjadi pada tahun 2014. Sedangkan pada BSM terjadi penurunan rasio FDR pada tahun 2013 dan 2014. Pada BRI Syariah penurunan FDR terjadi pada tahun 2014 dan 2015.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan karena secara keseluruhan rasio FDR Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah mengalami kenaikan. Penurunan rasio FDR menyebabkan sebaran data menjadi tidak normal dan data yang dihasilkan menjadi tidak signifikan. Disini artinya dalam hal pengelolaan likuiditas ketiga bank telah memadai atau sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dengan menjaga agar dana yang dikeluarkan dalam bentuk kredit seimbang dengan dana yang diterima dari pihak ketiga. Di antara ketiga bank tersebut nilai rata-rata FDR dari Bank Syariah Mandiri paling rendah yang berarti tingkat likuiditas BSM lebih baik dibandingkan BMI dan BRI Syariah. Sedangkan BRI Syariah memiliki tingkat likuiditas terburuk dibandingkan BMI dan BSM.

Selama bank memiliki likuiditas tinggi, maka pemilik dana tidak akan ragu-ragu menempatkan atau menyimpan uangnya di bank tersebut. Tapi bila bank dinilai memiliki masalah likuiditas, maka pemilik dana akan berpikir kembali untuk menempatkan uangnya (Widagdo, 2013).

4. Pertumbuhan GCG BMI, BSM, dan BRI Syariah

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan rasio *Good Corporate Governance* (GCG) yang signifikan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan metode *risk based bank rating*. Berdasarkan hasil uji *Kruskal Wallis* variabel independen NPF dari ketiga bank menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang signifikan antara BMI, BSM, dan BRI Syariah. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari uji *Kruskal Wallis* dimana nilai chi-square sebesar 1.279 dengan tingkat kepercayaan 5 persen dan besar $\chi^2_{(0.05;2)} = 5,991464547$. Karena nilai $\chi^2_{\text{pengamatan}}$ kurang dari χ^2_{tabel} ini berarti hipotesis keempat yang menyatakan terdapat perbedaan GCG ketiga bank tidak terbukti atau ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sugari *et al.*, (2015) yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan GCG bank syariah dan bank konvensional.

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik sangat penting bagi suatu industri perbankan. Dengan adanya sistem ini berguna untuk meningkatkan kinerja perbankan, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan sehingga bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG. Adapun 5 prinsip dasar dalam

pelaksanaan GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi, dan kewajaran (Surat Edaran Bank Indonesia Kepada Semua Bank Umum Konvensional di Indonesia Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum No. 15/15/DPNP).

Pengalaman krisis keuangan global mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang tepat dan cepat, serta Bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Berikut laporan pelaksanaan GCG Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah:

Tabel 4.8

Pertumbuhan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)

Tahun	BMI	BSM	BRI Syariah
2011	NK 1 = Sangat Baik	NK 2 = Baik	NK 2 = Baik
2012	NK 1 = Sangat Baik	NK 2 = Baik	NK 1 = Sangat Baik
2013	NK 1 = Sangat Baik	NK 2 = Baik	NK 1 = Sangat Baik
2014	NK 3 = Cukup Baik	NK 2 = Baik	NK 2 = Baik
2015	NK 3 = Cukup Baik	NK 2 = Baik	NK 2 = Baik

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa selama periode 2011 sampai dengan 2015, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah telah menerapkan GCG dengan baik. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara ketiganya. Hal ini dikarenakan ketiga bank memiliki kemampuan yang hampir sama dalam menjaga kualitas sistem operasional pada sisi internal maupun eksternal bank sehingga

ketiganya berada pada peringkat yang baik dalam tata kelola perusahaan. Selain itu ketiganya mengacu pada peraturan tata kelola perusahaan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam pelaksanaan GCG untuk perusahaan sehingga rata-rata pencapaian nilai komposit ketiganya kurang lebih sama yaitu dalam posisi baik.

Namun pada tahun 2014 hingga 2015 pada Bank Muamalat Indonesia sedikit mengalami penurunan tata kelola perusahaan disebabkan faktor internal bank sendiri, dimana lemahnya kontrol dan komitmen anggota Dewan serta pada pihak SDM dalam memenuhi ketentuan baik eksternal maupun internal perusahaan kurang baik.

5. Pertumbuhan NOM BMI, BSM, dan BRI Syariah

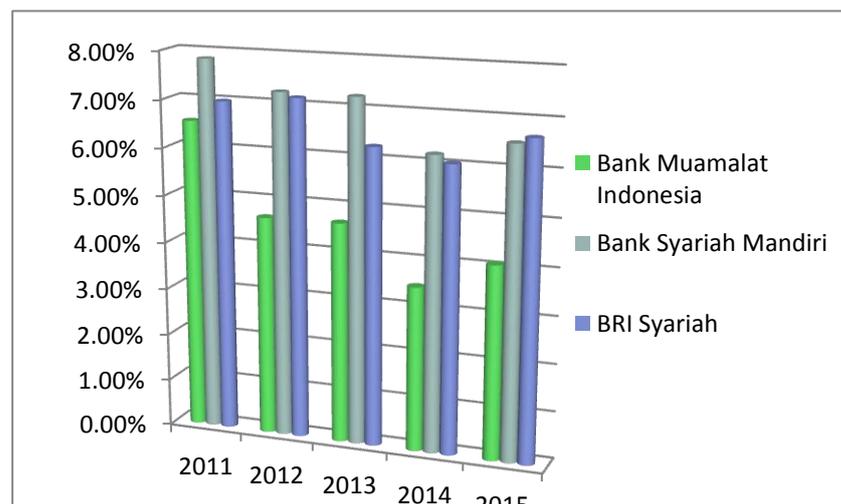
Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah terdapat *Net Operating Margin* (NOM) yang signifikan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan metode *risk based bank rating*. Berdasarkan hasil uji *Kruskal Wallis* variabel independen NOM dari ketiga bank menunjukkan nilai chi-square sebesar 9.998 dengan tingkat kepercayaan 5 persen dan besar $\chi^2_{(0.05;2)} = 5,991464547$.

Nilai $\chi^2_{\text{pengamatan}}$ kurang dari χ^2_{tabel} yang berarti terdapat perbedaan *Net Operation Margin* (NOM) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah. Sehingga hipotesis kelima yang menyatakan terdapat perbedaan *Net Operating Margin* (NOM) yang signifikan antara BMI, BSM, dan BRI Syariah diterima atau

terbukti. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rosyidah (2016) dimana hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan NIM yang signifikan antara Bank Rakyat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Berikut merupakan pertumbuhan *Net Operating Margin* (NOM) Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah:

Gambar 4.9

Pertumbuhan *Net Operating Margin* (NOM)



Berdasarkan gambar 4.9 diatas menunjukkan *Net Operating Margin* (NOM) dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah sangat fluktuatif. Ketiganya memiliki kemampuan tersendiri dalam mengelola penyaluran dana untuk menghasilkan laba operasional bank.

Pada rasio kelima ini ketiganya berbeda secara signifikan. Hal ini karena ada faktor yang mempengaruhi dalam perolehan rasio NOM. NOM merupakan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil ditambah

dengan pendapatan operasional lainnya dikurangi beban operasional dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Perbedaan rata-rata ketiganya berbeda karena tingkat perolehan laba BMI, BSM dan BRI Syariah berbeda. Faktor yang mempengaruhi perbedaan ini karena perbedaan jumlah nasabah. Bank dengan predikat baik dan memiliki jangka waktu lebih lama dalam beroperasi dengan prinsip syariah serta memberikan kemudahan untuk kredit para nasabahnya akan mudah dalam memperoleh dana dari *stakeholder*.

Perolehan rata-rata NOM Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah sebesar 4,68 persen, 7 persen, dan 6,62 persen. Laba terendah dicapai Bank Muamalat karena penyaluran dana atas bagi hasil rendah jika dibandingkan dua bank yang lain. Selain itu pada tahun 2014 laba yang dihasilkan juga menurun karena tidak seimbang antara pendapatan penyaluran dana atas bagi hasil dengan beban operasional perusahaan.

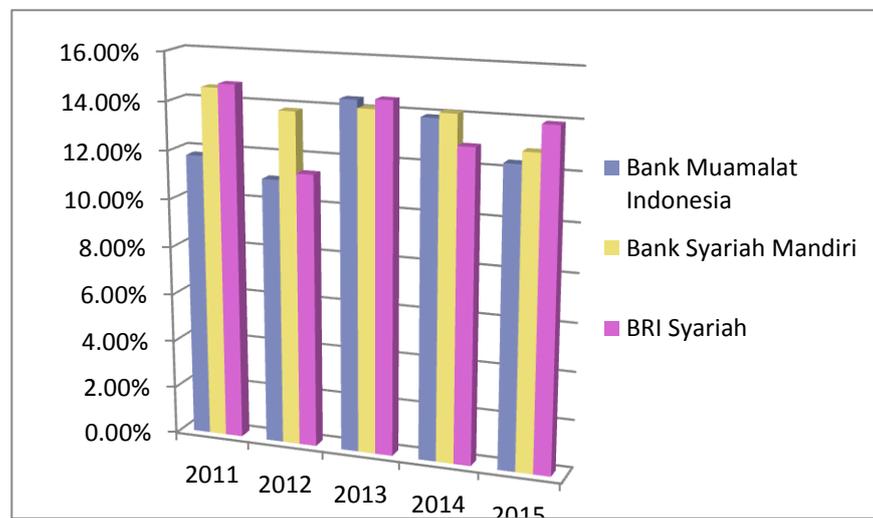
6. Pertumbuhan CAR BMI, BSM, dan BRI Syariah

Hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang signifikan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan metode *risk based bank rating*. Berdasarkan hasil uji *Kruskal Wallis* variabel independen CAR dari ketiga bank menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang signifikan antara BMI,

BSM, dan BRI Syariah. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari uji *Kruskal Wallis* dimana nilai chi-square sebesar 2.180 dengan tingkat kepercayaan 5persen dan besar $\chi^2_{(0.05;2)} = 5,991464547$. Karena nilai $\chi^2_{\text{pengamatan}}$ kurang dari χ^2_{tabel} ini berarti hipotesis keenam yang menyatakan terdapat perbedaan CAR ketiga bank tidak terbukti atau ditolak. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tawurisi dan Tommy (2015) yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan *Capital* yang diukur dengan rasio CAR pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank CIMB Niaga. Berikut pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah:

Gambar 4.10

Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Berdasarkan gambar 4.10 di atas menunjukkan pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Muamalat Indonesia, bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah selama periode 2011 sampai dengan 2015. CAR ketiga bank mengalami kenaikan dan penurunan selama periode 5 tahun.

Hanya saja dalam kurun waktu 5 tahun rasio CAR ketiga bank cenderung menurun. Ketiganya mengalami kenaikan modal pada tahun yang sama yaitu tahun 2013. Untuk Bank Syariah Mandiri khususnya kenaikan yang lain pada tahun 2014 sedangkan pada BRI Syariah kenaikan modal lainnya pada tahun 2015. Hal ini menyebabkan sebaran data tidak normal dan data yang dihasilkan menjadi tidak signifikan.

Tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank termasuk dalam salah satu tolak ukur tingkat kesehatan bank. Modal disini untuk operasional perusahaan dan cadangan jika bank mengalami permasalahan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Mean rasio CAR pada BMI, BSM dan BRI Syariah secara berturut-turut sebesar 12,7 persen, 13,89 persen dan 13,46 persen. Selama periode 2011 sampai dengan 2015 tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAR pada BMI, BSM dan BRI Syariah. Tingkat CAR tertinggi dicapai oleh BSM karena seringnya mendapat suntikan dana tambahan dari bank induk yaitu Bank Mandiri.

Menurut analisis *Kruskal Wallis* tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAR BMI, BSM, dan BRI Syariah. Tidak adanya perbedaan modal ketiga bank karena ketiganya memiliki kemampuan yang kurang lebih sama dalam mencukupi beban operasional perusahaan, tagihan jangka pendek serta kredit macet yang diakibatkan tidak mampunya debitur dalam menggantikan pembiayaan yang diajukan.

Dalam suatu perbankan terdapat batas minimum atas modal yang digunakan bank dalam kegiatan operasionalnya. Dimana suatu bank

dengan profil risiko peringkat 1 harus memiliki modal minimum paling rendah 8 persen, bank dengan profil risiko peringkat 2 harus memiliki modal minimum paling rendah 9 persen sampai dengan 10 persen, bank dengan profil risiko peringkat 3 harus memiliki modal minimum paling rendah 10 persen sampai dengan 11 persen, dan bank dengan profil risiko peringkat 4 atau 5 harus memiliki modal minimum paling rendah 11 persen sampai dengan 14 persen dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Peraturan Bank Indonesia NOMOR 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum).

Bank harus memiliki modal sendiri untuk mengantisipasi adanya kerugian atas kinerja operasionalnya serta pemenuhan kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank semakin baik, namun jika sebaliknya akan berpotensi kebangkrutan karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.